

GAMBARAN PROFILE KEPERIBADIAN EPPS MAHASISWA DENGAN PERMASALAHAN AKADEMIK DAN PERILAKU

**Togi fitri Ambarita, M.Psi, Psikolog
(tree_psy@hotmail.com)**

Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk melihat gambaran kebutuhan-kebutuhan EPPS pada mahasiswa/i dengan permasalahan akademik dan permasalahan perilaku. Permasalahan akademik berkaitan dengan nilai indeks prestasi yang rendah yakni indeks prestasi kumulatif dibawah 2,5. Sedangkan masalah perilaku berkaitan dengan tindakan-tindakan tidak bertanggungjawab mahasiswa/i, misalnya menggunakan uang sekolah untuk hal pribadi, membolos saat kuliah atau melawan dosen; dimana akibat tindakan tersebut menghambat penyelesaian kuliah mahasiswa/i tersebut. Pengukuran dilakukan pada 6 kebutuhan yakni: 1. *Achievement*, 2. *Deference*, 3. *Autonomy*, 4. *Abasement*, 5. *Endurance* dan 6. *Aggression*. Hasil pengukuran menunjukkan tingkatan minat terhadap keenam kebutuhan tersebut setara pada tingkatan moderat atau pada kategori sedang, baik pada mahasiswa dengan masalah perilaku atau mahasiswa dengan masalah akademik. Peserta penelitian berasal dari beberapa universitas swasta di kota medan.

Kata kunci : *Endurance, Achievement, Deference, Abasement, Aggression, Autonomy*

I. PENDAHULUAN DAN TINJAUAN PUSTAKA

PENDAHULUAN

Papalia (2009), menjelaskan bahwa pendidikan tinggi (perkuliahan) merupakan jalur penting menuju kedewasaan. Di negara Amerika Serikat trend melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi meningkat pesat di tahun 2001, peningkatan hampir 64 % dibandingkan tahun 1972 (Papalia, 2009).

Angka pendaftaran pendidikan perguruan tinggi juga telah meningkat di negara-negara industri lain (NCES, 2004a dalam Papalia, 2009).

Sementara di Indonesia, pelajar yang melanjutkan kuliah meningkat 20 % dibandingkan 10 tahun terakhir. Hal ini dinyatakan oleh Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Ainun Naim ketika berkunjung ke institut teknologi bandung, disebutkan dalam berita majalah tempo online. Menurut Ainun, jumlah pelajar yang meneruskan ke perguruan tinggi di Indonesia kalah jauh dibandingkan Korea dan Malaysia yang sudah mencapai 70 persen, sedangkan di Indonesia hanya mencapai 30 persen saja.

Kenyataannya banyak mahasiswa baru yang kebingungan dengan tuntutan-tuntutan perkuliahan. Dukungan keluarga, baik finansial maupun emosional, tampak menjadi faktor kunci dalam penyesuaian diri, baik bagi mahasiswa yang menempuh jarak jauh dari rumah dan bagi mereka yang menetap di kampus. Mahasiswa yang mampu beradaptasi memiliki bakat yang tinggi dan ketrampilan memecahkan masalah yang baik, terlibat secara aktif dalam studi dan lingkungan akademisnya, serta menikmati hubungan dekat, tetapi mandiri dengan orang tua mereka, cenderung paling baik menyesuaikan diri dan memetik keuntungan paling banyak dari kehidupan perkuliahannya. Mahasiswa yang mandiri dan berorientasi pada prestasi cenderung menunjukkan kinerja terbaik di kelas yang menekankan pada pembelajaran arahan-mandiri (*self-directed*), sementara mahasiswa yang lebih tergantung dengan orang lain dan mudah beradaptasi dengan lingkungan, belajar lebih baik dalam lingkungan yang terstruktur. Mampu

membangun jaringan sosial dan akademis yang kuat di antara teman sebaya dan instruktur juga merupakan kemampuan yang penting (Montgomery & Cote, dalam Papalia, 2009).

Keputusan apakah seseorang menyelesaikan kuliah atau tidak bukan hanya bergantung pada motivasi, bakat akademis dan persiapan, dan kemampuan untuk bekerja mandiri, tetapi juga pada integrasi dan dukungan sosial: kesempatan bekerja, dukungan finansial, kecocokan dengan pengaturan, kualitas interaksi sosial dan akademis. Di Amerika Serikat, rata-rata dari 4 orang yang mendaftar perguruan tinggi hanya satu orang yang menerima gelar setelah lima tahun, sementara sisanya beberapa orang berpindah ke institusi lain, menunjukkan adanya konsistensi usaha mereka untuk mendapatkan gelar (Papalia, 2009).

Sementara itu, dengan alasan usaha untuk menyelesaikan studi di bangku kuliah, beberapa mahasiswa melakukan cara-cara yang kurang tepat bahkan melanggar etiket. Masalah perilaku seperti ini cukup umum dilakukan mahasiswa/i di Indonesia. Kecurangan akademik merupakan masalah yang paling sering dibicarakan di perguruan tinggi termasuk di Universitas Islam Bandung (UNISBA), salah satu Universitas swasta di kota Bandung. Fakultas psikologi sebagai salah satu fakultas favorit di UNISBA memiliki masalah yang sama, seperti plagiarisme, bekerjasama saat ujian, membuka buku atau gadget saat ujian, memalsukan data, menyontek, menandatangani absen teman, dan lain-lain. Hukuman yang berlaku tampaknya tidak membuat jera bagi pelakunya. Beberapa alasan mengapa mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah takut atau cemas tidak

bisa mengikuti ujian, cemas mengulang mata kuliah, malas mengerjakan tugas, ingin membantu teman, takut dijauhi teman, dan tidak mau tersaingi oleh temannya (Djamhoer, 2016). Perilaku-perilaku tersebut cukup erat kaitannya dengan kepribadian para mahasiswa.

Universitas Udayana merupakan salah satu universitas negeri di Indonesia yang tidak luput dari masalah membolos. Sebagian besar mahasiswa pernah membolos dengan alasan malas datang ke kampus. Ini menunjukkan masih kurangnya motivasi belajar mahasiswa. Di PSIK FK Unud sendiri, yang mengalami penurunan motivasi terbanyak adalah mahasiswa semester VIII dan alasan utamanya adalah karena mengalami kejenuhan. Tipe kepribadian yang dimiliki mahasiswa pun berbeda-beda yang kemungkinan dapat mempengaruhi motivasi belajarnya. (Kumala, dkk, 2012).

Dengan memaparkan pentingnya karakter agar seseorang mampu menyelesaikan kuliah, seorang mahasiswa Jurusan Ekonomi dan komunikasi melakukan kajian literatur berkaitan dengan mahasiswa dengan kepribadian sulit dan kegagalan mengikuti kuliah (Tukina, 2011). Hasil kajian literatur yang bersangkutan menyarankan agar perlunya pembinaan secara pribadi untuk membantu si mahasiswa dengan kepribadian sulit agar lulus dari bangku kuliah.

Hal ini sejalan dengan pengalaman pribadi peneliti sebagai dosen Fakultas psikologi, banyak berhadapan dengan mahasiswa bermasalah dengan perilaku, yang akhirnya menyebabkan dia terhambat secara

akademik atau tidak mampu menyelesaikan kuliah tepat waktu. Peneliti menilai bahwa besarnya peran faktor kepribadian sebagai penyebab kegagalan mahasiswa dalam perkuliahan, sehingga dibutuhkan kajian berkaitan dengan kepribadian terhadap mahasiswa tersebut. Hal ini sejalan dengan kajian beberapa penelitian bahwa permasalahan kepribadian menghambat kelulusan mahasiswa yang kuliah diperguruan tinggi.

Psikologi sebagai studi mengenai perilaku manusia dan proses mental yang mendasarinya (Feldman, 1996) memiliki sudut pandang khusus dalam memahami hal ini, dimana perhatian para ilmuwan psikologi mengarah pada faktor psikologis apakah yang berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan dalam belajar. Berbagai penelitian terdahulu mencoba mengeksplorasinya dan beragam hasil yang diperoleh. Aspek motivational dari seorang individu yang ditemukan berpengaruh besar pada prestasi. Aspek motivational individu merupakan fitur dari kepribadian yang mencerminkan kemauan/dorongan seseorang untuk bertindak (Furnham & Chomorro-Premuzic, 2004).

Beberapa hasil studi empiris menunjukkan pentingnya aspek kepribadian sebagai prediktor dalam prestasi belajar (Costa & McCare, 1992; Mularsih, 2010; Hakimi, 2011; Komarajju, et al. 2011; Buju, 2012, Hazrati-Viari, et al, 2012). O'Connor dan Paunonen (2007, dalam Hazrati-Viari, et al, 2012) menguraikan rasionalisasi akan peran kepribadian sebagai prediktor prestasi belajar. Pertama, terdapat kecenderungan berperilaku yang tercermin dalam kepribadian yang dapat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan tertentu yang sangat terkait dengan pencapaian akademik atau

prestasi akademik seperti *perseverance* (ketekunan), *conscientiousness* (kesadaran), *talkativeness* (kecenderungan senang berbicara). Kedua, ketika kemampuan kognitif merujuk pada 'apa yang dapat dilakukan' individu, kepribadian merujuk pada 'apa yang akan dilakukan' individu. Ketiga, kepribadian sebagaimana kemampuan kognitif, akan dapat memprediksi pencapaian yang lebih baik pada siswa yang lebih tua, secara khusus atribut kepribadian yang berhubungan dengan motivasi.

Berbagai macam bentuk skala psikologi yang menjelaskan kepribadian berkembang saat ini, seperti MBTI, Big Five Personality dan juga EPPS. EPPS merupakan alat tes kepribadian yang tingkat kegunaannya masih sangat tinggi dikalangan akademisi ataupun praktisi psikologi. Terutama untuk tes-tes bidang pendidikan, misalnya untuk penjurusan atau seleksi penerimaan mahasiswa tingkat universitas, tes kepribadian EPPS masih sering digunakan. Melalui tes EPPS dapat diuraikan profile-profile kepribadian melalui 15 jenis kebutuhan. Berkaitan dengan perilaku belajar mahasiswa/i maka kebutuhan dalam tes EPPS menarik untuk di teliti, terutama terkait dengan beberapa kebutuhan yakni motivasi berprestasi, *Deference*, *Autonomy*, *Abasement*, *Endurance* dan *Aggression*.

KEPRIBADIAN

Kepribadian berasal dari bahasa latin yakni *persona*, mengacu pada topeng yang dipakai oleh aktor Romawi dalam pertunjukan drama Yunani. Namun makna yang terkandung dalam kepribadian bukan sekedar tentang peran yang dimainkan seseorang namun lebih dari itu. Berbagai macam usaha dilakukan memberikan definisi kepribadian oleh tokoh psikologi.

Kepribadian juga didefinisikan sebagai pola trait-trait yang unik dari seseorang (Guilford, dalam Alwisol 2009). Definisi yang lain, yakni kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berfikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat difahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan social dan tekanan biologic saat itu (Maddy atau Burt, dalam ALwisol 2009). Definisi kepribadian dari pendekatan trait yakni dari Gordon Alport, menjelaskan kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Gordon W Alport, dalam Alwisol 2009).

KEBUTUHAN DALAM EPPS

Skala EPPS merupakan alat tes kepribadian yang dikembangkan dari 15 kebutuhan manusia yang diuraikan oleh Henry Murray. Ada sekitar 225 pasangan pernyataan yang wajib dipilih agar profile kepribadian dapat dijabarkan dalam 15 jenis kebutuhan.

Berikut ini enam dari 15 karakteristik kebutuhan EPPS yang akan diteliti yang jenis kebutuhannya relevan dengan karakter-karakter keberhasilan atau kesuksesan belajar, yakni:

1. *Achievement* (Ach): kebutuhan untuk sukses, atau mencapai hasil yang terbaik dalam melakukan sesuatu hal.

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa motivasi berprestasi yang tinggi sangat erat kaitannya dengan keberhasilan belajar seseorang, dimana sebaliknya mahasiswa yang memiliki motivasi

berprestasi yang rendah cenderung akan memperoleh prestasi belajar yang rendah atau tidak mampu menyelesaikan perkuliahan dengan relatif lebih lancar.

2. *Deference* (Def): kebutuhan kepatuhan untuk mengikuti instruksi, melakukan sesuai dengan yang diharapkan, dan membiarkan orang lain membuat keputusan.

Tingkat kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau arahan yang ada dilingkungan pendidikan, berkaitan dengan figur yang relevan sebagai pemberi petunjuk, aturan atau arahan adalah dosen dan juga orang tua, atau figur dewasa lainnya. Tingkat kepatuhan dapat dilihat dari tingkat kebutuhan akan *deference*.

3. *Autonomy* (Aut): kebutuhan kemandirian, tidak terikat pada kebiasaan umum.

Kebutuhan *autonomy* berkaitan dengan kebutuhan untuk mandiri; bertindak dan mengambil keputusan dengan daya kekuatan dari dalam diri, bukan bergantung pada dukungan dari lingkungan. Orang yang mandiri cenderung akan aktif mencari solusi dan tidak terikat pada bantuan dari orang lain.

4. *Abasement* (Aba): kebutuhan untuk merasa bersalah ketika terjadi sesuatu hal yang salah/ tidak sesuai.

Rasa bersalah ketika melakukan tindakan yang melanggar aturan biasanya muncul pada orang yang mau mengoreksi perilakunya, kemudian cenderung akan mengubah perilakunya dan tidak mengulangi perilaku yang salah tersebut. Mahasiswa dengan

masalah perilaku bisa saja karena orang tersebut memiliki kecenderungan merasa bersalah yang rendah sehingga mengulangi perilaku-perilaku melanggar aturan atau kurang mengindahkan etiket berperilaku.

5. *Endurance* (End): Kebutuhan untuk bertekun dalam melakukan sesuatu, bertahan melakukan pekerjaan hingga selesai.

Orang yang memiliki *endurance* yang tinggi cenderung merupakan orang yang tidak mudah menyerah, dia mau bertahan menyelesaikan pekerjaannya hingga selesai meskipun banyak masalah yang ditemuinya. Baik pada mahasiswa yang memiliki masalah perilaku maupun memiliki masalah akademik, untuk menyelesaikan perkuliahan dibutuhkan motivasi yang kuat sehingga mereka mampu bertahan menyelesaikan perkuliahan mereka.

6. *Aggression* (Agg): kebutuhan untuk berperilaku menyerang orang lain, atau melakukan verbal agresion, seperti menyampaikan kritik terhadap orang lain (Edwards, 1959). Mahasiswa dengan kebutuhan agresi yang tinggi cenderung memiliki kebutuhan yang tinggi untuk menyerang orang lain. Mahasiswa tersebut akan sering terlibat dalam masalah sehingga melakukan tindakan-tindakan yang menyebabkan keterlambatan dalam menyelesaikan perkuliahan, seperti melawan dosen, tidak masuk kuliah atau tindakan lainnya.

II. METODE PENELITIAN

JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen), tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2004). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survey yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2004).

VARIABEL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan variable mandiri, yakni profile tipe kepribadian dari 6 kebutuhan EPPS, yakni kebutuhan *achievement, deference, autonomy, abasement, endurance dan aggresion*.

Dalam penelitian ini karakteristik kepribadian dijabarkan dalam bentuk profile 6 kebutuhan-kebutuhan yang diukur dengan skala EPPS. Keenam kebutuhan merupakan kebutuhan yang relevan untuk menjelaskan terkait permasalahan akademik dan perilaku yang menghambat penyelesaian kuliah.

SUBJEK PENELITIAN

Populasi dalam penelitian adalah orang, kejadian atau benda yang akan kita kenakan kesimpulan dari sampel yang diperoleh (Kerlinger, 1999). Dengan demikian populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki masalah akademik atau perilaku yang berpotensi gagal dalam kuliah.

Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sbb:

1. Mahasiswa/i minimal tingkat 2 (semester 4)
2. Memiliki catatan masalah perilaku atau masalah akademik sesuai dengan kriteria penelitian.

Yang dimaksudkan masalah Akademik dalam penelitian ini yakni mahasiswa yang pernah memperoleh IP sementara dibawah 2,5 sehingga dia banyak mengulang mata kuliah untuk menaikkan IPK. IPK yang diperolehnya saat penelitian, setidaknya dibawah 3.00. Sementara yang termasuk masalah perilaku adalah:

- Mahasiswa yang pernah mendapatkan surat peringatan dari kampus karena memiliki kasus etika perilaku.
- Mahasiswa yang senang melakukan tindakan pelanggaran peraturan kampus, misalnya keluar kampus tanpa permisi.
- Dengan sengaja sering tidak masuk kuliah sehingga harus banyak mengulang mata kuliah, bahkan ada yang mengambil cuti.
- Menggunakan uang sekolah untuk kebutuhan pribadi sehingga terkendala perkuliahan
- Narkoba

- Berkelahi/tawuran

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara non random, dengan cara accidental. Salah satu teknik accidental adalah dengan teknik snowball. Teknik snowball digunakan ketika dibutuhkan sampel dengan karakteristik tertentu. Biasanya diawali dengan wawancara dengan beberapa orang yang kemudian orang tersebut menjadi informan untuk menemukan sampel sesuai dengan karakteristik yang kita maksudkan (Babbie, 2010)

JENIS DATA

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan adalah hasil penghitungan data yang menggambarkan sebaran profile 6 kebutuhan EPPS pada mahasiswa, dengan menggunakan statistik deskriptif.

ALAT PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan sebagian skala EPPS, yang sudah cukup teruji keandalan dan keajegannya. Terdiri dari 90 pasangan pernyataan yang harus dijawab hingga selesai. Sembilan pasang pernyataan bagian dari aitem alat tes EPPS untuk mengukur 6 kebutuhan. Keenam kebutuhan tersebut ditetapkan diteliti terkait dengan karakteristik yang dibutuhkan penelitian, yakni kebutuhan motivasi berprestasi, deference, kemandirian, rasa bersalah, kegigihan dan agresifitas.

TEKNIK ANALISIS DATA

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Statistik Deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk

menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2004). Statistik deskriptif mencakup distribusi frekuensi beserta bagian-bagiannya, yang merupakan hasil dari nilai rata-rata, median, modus, kuartil dan sebagainya (Sudjana,1992).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN MAHASISWA DENGAN MASALAH AKADEMIK

Sampel dalam penelitian ini adalah 56 orang mahasiswa/i dari beberapa Universitas di kota medan. Rata-rata IPK mahasiswa/i berkisar dari 1,95 – 2,86. Usia peserta penelitian berkisar 18 – 28 tahun. Pada tabel berikut ini akan diuraikan karakteristik subjek penelitian, sbb.

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian Mahasiswa dengan Masalah Akademik

Angkatan		Universitas		Fakultas		Suku	
Tahun	Jumlah	Asal PT	Jumlah	Fak.	Jumlah	Suku	Jumlah
2010	2	UHN	38	Teknik	10	Batak	53
2011	3	UMI	9	Psikologi	13	Nias	1
2012	8	Quality	2	FKIP	5	Papua	1
2013	10	Harapan	2	Ilmu Politik	2	Bugis	1
2014	20	UDA	2	Pertanian	4	Total	56
2015	13	Lainnya	3	Hukum	12		
Total	56	Total	56	Ekonomi	11		
				Total	56		

GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN MAHASISWA DENGAN MASALAH PERILAKU

Sampel dalam penelitian ini adalah 52 orang mahasiswa/i dari beberapa Universitas Swasta di kota medan. Berbagai macam masalah perilaku seperti yang sudah dijelaskan pada bab III. Usia peserta penelitian berkisar 18 – 28 tahun. Pada tabel berikut ini diuraikan karakteristik subjek penelitian.

Tabel 2. Karakteristik Sampel Penelitian Mahasiswa dengan Masalah Perilaku

Angkatan		Universitas		Fakultas		Suku	
Tahun	Jumlah	Asal PT	Jumlah	Fak.	Jumlah	Suku	Jumlah
2012	5	UHN	31	Teknik	15	Batak	44
2013	10	UMI	9	Psikologi	2	Nias	5
2014	15	Quality	2	FKIP	3	Toraja	2
2015	22	UDA	2	Pertanian	3	Bugis	1
Total	52	Stikes Elisabeth	6	Hukum	11	Total	52
		Lainnya	2	Ekonomi	11		
		Total	52	Keperawatan	7		
				Total	52		

HASIL UTAMA (HASIL PENELITIAN)

Skor yang diperoleh dalam penelitian kemudian dibagi menjadi 3 tingkatan atau kategori yakni:

Tabel 3. Kategori Skor

Kategori	Interval
Rendah	0 – 6
Sedang	7 – 13
Tinggi	14 – 20

Berikut ini hasil tabulasi skor 56 subjek penelitian dengan permasalahan akademik.

Tabel 4. Data Persentasi Kebutuhan Pada Permasalahan Akademik

Kebutuhan	Kategori	Jumlah	Persentasi
<i>Achievement</i>	Rendah	2	3,57 %
	Sedang	40	71,43 %
	Tinggi	14	25 %
<i>Deference</i>	Rendah	10	17,86 %
	Sedang	44	78,57 %
	Tinggi	2	3,57 %
<i>Autonomy</i>	Rendah	16	28,57 %
	Sedang	39	69,64 %
	Tinggi	1	1,79 %
<i>Abasement</i>	Rendah	4	7,14 %
	Sedang	41	73,22 %
	Tinggi	11	19,64 %
<i>Endurance</i>	Rendah	3	5,4 %
	Sedang	50	89,2 %
	Tinggi	3	5,4 %
<i>Aggression</i>	Rendah	8	14,3 %
	Sedang	45	80,3%
	Tinggi	3	5,4 %

Hasil tabulasi data menunjukkan bahwa dari 6 kebutuhan yang diukur, skor mahasiswa/i paling banyak berada pada tingkat sedang, untuk tiap kebutuhan. Tidak ada kebutuhan yang ekstrim lebih tinggi dari yang lain. Untuk kebutuhan Deference dan Autonomi tampaknya proporsinya lebih besar di kategori rendah dibanding kebutuhan lainnya. Sementara untuk kebutuhan hasrat berprestasi cukup banyak juga yang berada pada kategori tinggi yakni 14 orang. Sementara untuk kebutuhan abasement atau tingkat merasa bersalah, ada 11 orang pada kategori tinggi.

Dari hasil ini artinya kebutuhan-kebutuhan tersebut cukup dirasakan atau muncul dalam diri mahasiswa/i, dimana tingkatkan kebutuhan pada level sedang. Persentasi pada tingkat sedang (untuk kategori sedang), paling

rendah 69,64 %, untuk kebutuhan autonomi dan paling tinggi untuk kebutuhan *endurance* yakni 89,2 %. Untuk kategori rendah, paling besar persentasi untuk kebutuhan *autonomy* yakni 28,57 %, artinya kebutuhan paling rendah adalah skor untuk kebutuhan autonomi. Untuk kategori tinggi, paling besar persentasi pada kebutuhan *achievement* yakni 25%, yakni kebutuhan untuk meraih prestasi.

Berikut ini hasil tabulasi skor 52 subjek penelitian dengan permasalahan perilaku.

Tabel 5. Data Persentasi Kebutuhan Pada Permasalahan Perilaku

Kebutuhan	Kategori	Jumlah	Persentasi
<i>Achievement</i>	Rendah	2	3,85 %
	Sedang	40	76,92 %
	Tinggi	10	19,23 %
<i>Deference</i>	Rendah	13	25 %
	Sedang	39	75 %
	Tinggi	0	0 %
<i>Autonomy</i>	Rendah	9	17,31 %
	Sedang	41	78,85 %
	Tinggi	2	3,85 %
<i>Abasement</i>	Rendah	5	9,62 %
	Sedang	42	80,77 %
	Tinggi	6	11,54 %
<i>Endurance</i>	Rendah	3	5,77 %
	Sedang	42	80,77 %
	Tinggi	7	13,46 %
<i>Aggression</i>	Rendah	1	1,92 %
	Sedang	47	90,38%
	Tinggi	4	7,69 %

Untuk sebaran hasil pengukuran terhadap 6 jenis kebutuhan yakni: secara umum semua tingkat kebutuhan kebanyakan berada pada tingkat sedang. Untuk kebutuhan *deference*, tidak ada yang berada pada level tinggi, bahkan ada 13 orang pada level rendah. Sementara pada kebutuhan

autonomi, hanya 2 orang pada kategori tinggi, untuk kategori rendah ada 9 orang. Untuk nilai agresifitas hanya 1 orang bernilai rendah, selebihnya pada tingkat tinggi ada 4 orang.

Dari hasil ini artinya kebutuhan-kebutuhan tersebut cukup dirasakan atau muncul dalam diri mahasiswa/i, dimana tingkatan kebutuhan pada level sedang. Dengan demikian dapat dikatakan semua jenis kebutuhan paling banyak berada pada kategori sedang dimana paling besar persentasi ditingkat sedang adalah kebutuhan *aggression* yakni 90,38 %, sedangkan skor paling rendah kebutuhan *deference* (mengikuti aturan) yakni 75%. Untuk kategori rendah, paling besar persentasi untuk kebutuhan *deference* 25 %, artinya paling rendah tingkat kepatuhan. Sedangkan untuk kategori tinggi, paling besar persentasi pada kebutuhan *achievement*, yakni kebutuhan untuk meraih prestasi paling tinggi yakni 19,23%.

PEMBAHASAN

Dari uraian hasil penelitian tentang mahasiswa dengan masalah akademik diatas tampak bahwa minat mahasiswa/i terhadap enam kebutuhan cukup berkembang pada tingkat sedang, dimana skor tiap kebutuhan berada pada kategori sedang. Persentasi untuk kategori sedang, paling rendah 69,64 % untuk kebutuhan autonomi dan paling tinggi untuk kebutuhan *endurance* yakni 89,2 %. Dengan demikian tingkat kebutuhan untuk tiap enam kebutuhan tersebut diatas 60% berada pada kategori menengah. Untuk kategori rendah, paling besar persentasi untuk kebutuhan Autonomi 28,57 %, artinya kebutuhan paling kecil adalah skor untuk

kebutuhan autonomi. Dengan demikian anak-anak dengan masalah akademik paling rendah kemampuannya berkaitan dengan autonomi dibandingkan dengan enam kebutuhan lainnya. Sementara untuk kategori tinggi, paling besar persentasi pada kebutuhan *achievement*, yakni kebutuhan untuk meraih prestasi. Dengan demikian dapat dilihat bahwa mahasiswa dengan masalah akademik merupakan mahasiswa yang cukup tinggi kebutuhan berprestasi dibandingkan enam kebutuhan lainnya. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa anak-anak dengan masalah akademik, lebih rendah dalam kemampuan untuk mampu mengambil tindakan dan keputusan secara mandiri dibandingkan keenam kebutuhan tersebut, namun cukup memiliki motivasi untuk berprestasi.

Sementara itu, hasil penelitian tentang mahasiswa dengan masalah perilaku, menunjukkan bahwa minat mahasiswa/i terhadap enam kebutuhan termasuk cukup berkembang pada tingkat moderate atau sedang. Untuk kategori sedang ini, skor paling rendah 75 % untuk kebutuhan *deference* dan untuk kategori sedang paling tinggi untuk kebutuhan *agression* yakni 90,38 %; artinya lebih dari 75 % berada pada kategori sedang keatas. Lebih lanjutnya lagi, ditinjau dari kategori rendah, paling besar persentasi untuk kebutuhan *deference* 50 %, artinya paling rendah tingkat kebutuhan *deference*. Dengan demikian kebutuhan *deference* persentasinya yang lebih kecil dari yang lain atau kebutuhan paling rendah adalah kebutuhan mengikuti aturan. Sedangkan untuk kategori tinggi, paling besar persentasi pada kebutuhan *achievement*, yakni kebutuhan untuk meraih prestasi paling tinggi yakni 19,23%, disamping itu kebutuhan agresi juga termasuk paling

tinggi. Dengan demikian anak-anak dengan masalah perilaku ini, meskipun mereka cenderung melakukan tindakan-tindakan menyerang orang lain dan juga tidak melanggar aturan, namun dalam dirinya cukup berkembang kebutuhan untuk meraih prestasi dibandingkan 6 kebutuhan lainnya.

Motivasi berprestasi merupakan kebutuhan yang paling menonjol dari keenam kebutuhan, meskipun tidak sampai pada kategori tinggi, baik pada mahasiswa yang bermasalah dengan perilaku atau memiliki masalah akademik. Tampaknya kebutuhan ini merupakan faktor utama berkembangnya juga *endurance*, atau memiliki ketahanan dalam mengatasi masalah. Hal ini menunjukkan sampel penelitian merupakan orang-orang yang cukup punya kemauan. Dengan demikian, meskipun mereka cukup bermasalah dengan aturan dan cenderung untuk menampilkan perilaku agresi, namun cukup berkembang kebutuhan *endurance* yakni, mau berusaha mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak cukup menggambarkan permasalahan terkait motivasi belajar rendah ataupun ketekunan yang rendah, ataupun masalah kepatuhan yang rendah.

Tampaknya hasil ini, bisa saja berkaitan dengan karakteristik sampel penelitian tersebar dengan cukup heterogen, misalnya angkatan, asal universitas dan fakultas. Mahasiswa dengan masalah akademik lebih bervariasi sebaran tahun akademiknya dibandingkan mahasiswa dengan masalah perilaku. Sampel penelitian mahasiswa dengan masalah perilaku, jika ditinjau dari angkatan (tahun masuk), banyak sampel berasal dari angkatan yang lebih muda yakni 2015, bisa saja ini menggambarkan bahwa

kecenderungan tingkat agresi atau masalah perilaku berkaitan dengan angkatan yang lebih muda atau usianya lebih muda. Sementara sampel penelitian untuk permasalahan akademik, tersebar di 6 angkatan, dari angkatan 2015 hingga 2010, hal ini menunjukkan adanya peran motivasi berprestasi dan daya tahan sehingga mampu bertahan untuk mengikuti atau aktif diperkuliahan, meskipun mengalami beberapa permasalahan. Dengan demikian sampel penelitian merupakan mahasiswa-mahasiswa yang masih mampu dan mau menyeimbangkan kebutuhannya sehingga tetap termotivasi mengatasi permasalahan dalam menjalani perkuliahan. Ada baiknya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan karakteristik penelitian yang lebih spesifik, misalnya khusus mahasiswa di angkatan akhir atau dari universitas sejenis; dengan jumlah sampel penelitian yang lebih besar lagi, sehingga muncul permasalahan khusus terkait karakteristik tempat atau hal lainnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian menjelaskan tingkat kebutuhan pada enam kebutuhan EPPS yang diukur yakni:

1. Baik pada mahasiswa dengan permasalahan akademik maupun permasalahan perilaku kebutuhan terhadap 6 aspek yang diukur relatif berkembang, dimana tingkatan kebutuhan berada pada kategori/tingkat sedang.

2. Pada mahasiswa dengan masalah akademik yang paling menonjol terkait dengan lebih rendahnya kebutuhan untuk autonomi atau kemandirian dibandingkan enam kebutuhan lain, dan kebutuhan motivasi berprestasi yang lebih tinggi dari enam kebutuhan lainnya.
3. Dari enam kebutuhan tersebut, pada mahasiswa dengan masalah perilaku, ada 3 (tiga) kebutuhan yang paling menonjol adalah kebutuhan akan agresi yang lebih tinggi dari yang lain, kebutuhan yang lebih rendah pada perilaku mentaati perintah atau aturan ; dan juga kebutuhan motivasi berprestasi yang lebih tinggi.
4. Baik mahasiswa dengan masalah akademik ataupun masalah perilaku, sama-sama memiliki skor motivasi berprestasi yang relatif lebih besar dari 6 kebutuhan lainnya.

SARAN

1. Penelitian selanjutnya

- Penelitian lebih lanjut tentang karakteristik mahasiswa dengan masalah akademik atau perilaku, sebaiknya dilakukan dengan mengukur tingkat kebutuhan EPPS dari 16 kebutuhan sehingga lebih terpetakan masalah utama mahasiswa terkait kebutuhan-kebutuhan yang diukur melalui test EPPS.
- Penelitian Selanjutnya agar menetapkan karakteristik penelitian yang lebih homogen, misalnya mahasiswa tingkat akhir atau mahasiswa berasal dari satu universitas tertentu.

2. Praktis

- Pelaksanaan dengan jumlah sampel penelitian yang lebih besar.
- Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam satu area atau wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S., (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*,
- Buju, S. (2013). *Personality Profile of students with technical Academic Performance. Procedia-Social and Behavioral Science*. Vol. 78. hal 56-60
- Djamhoer, Temi Damayanti. (2016). Profil Kepribadian Mahasiswa yang Melakukan Kecurangan Akademik di Fakultas Psikologi UNISBA Angkatan "X" Ditinjau dari Big Five Theory., *Prosiding Psikologi; Psikologi (Gel 1 Th Akad 2015-2016)*; 9-14
- Durosaro, I A, (1993) "*Relationship between Introversioan -Extroversioan and academic achievement among secondary school students in oyo State*" . *Ilorin Journal of Education (IJE)*, 13(2),139 – 147. (Journal of the Faculty of Education, University of Ilorin). [Http://www.unilorin.edu.ng/unilorin/publication//](http://www.unilorin.edu.ng/unilorin/publication//)
- Earl R. Babbie, (2010). *The Basic Of Social Research*,
- Edwards, A, (1959). *Edwards personal preference manual*. New York: The Psychological Corporation
- Feist, Jess dan Feist, Gregory. (2010). *Teori Kepribadian*. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feldman, R., S. (1996). *Understanding Psychology*. USA : McGraw-Hill, Inc.
- Furham dkk, (2005). *Intelligence in Relation to Jung's Personality Types, Individual Differences Research*, 2005, 3(1)
- Hakimi, S., Hejazi, E., & Lavasani, M.G. (2011). *The relationship between personality traits and students' academic achievement. Procedia-Social and Behavioral Science*. Vol 29, hal. 836-845
- Hazrati-Viari, A., Rad, A. T., & Torabi, S. S. (2011). *The effect of personality traits on academic performance: the mediating role of academic motivation. Procedia-Social and Behavioral Science*. Vol 32, 367-371

- Kerlinger F.N. (1999), *asas-asas penelitian behavioral*, Jogjakarta; Gajah Mada University press
- Komaraju, M., Karau, S.J., & Schmeck, R. R. (2009). *Role of the Big five personality traits in predicting college students' academic motivation and achievement. Personality and Individual differences*. Vol 19, 47-52
- Kumala, dkk. (2012). Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Semester Viii Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. [Http://ojs.unud.ac.id/index.php/](http://ojs.unud.ac.id/index.php/).
- Mularsih, H. (2010). Strategi pembelajaran, tipe kepribadian dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *Makara, Sosial Humaniora*. Vol 14, No 1, 65-74
- Papalia, D.E., Old, S.W., dan Feldman, R.D. 2009. *Human Development*. ____
- Sudjana. (1992). *Metoda Statistika*, edisi kelima Bandung, Tarsito
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tukina (2011). *Kepribadian sulit dan kegagalan kuliah mahasiswa*. Humaniora, vol. 2.
- <https://m.tempo.co/read/news/2014/06/07/079583184/hanya-30-persen-pelajar-bisa-kuliah>